



## STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA DALAM FILM GARA-GARA WARISAN

Zhafirah Amaliavanti\*, Universitas PGRI Wiranegara, Pasuruan, Indonesia

Badriyah Wulandari, Universitas PGRI Wiranegara, Pasuruan, Indonesia

### ABSTRACT

*A movie, as a literary work in the form of an audio-visual medium, is a dialogue-driven depiction of everyday life. In a movie, dialogue consists of utterances with a function, allowing characters to express themselves and convey a message. The purpose of the politeness strategy in the language is to facilitate the delivery of messages without harming the speaking partner's face. Therefore, the objective of this study is to discover and describe language politeness strategies in the Gara-Gara Warisan movie. This study employs a descriptive-qualitative methodology. While the approach in this study is the listening method and the advanced techniques, namely The Free Conversation Listening Technique (SBLC). Furthermore, the techniques used are transcript techniques and note-taking techniques. This study indicated that the most prevalent politeness approach is a positive politeness strategy and without utilizing any strategy (bald-on-record strategy), as opposed to a negative politeness strategy and an off-record politeness strategy.*

### ARTICLE HISTORY

Received 14/01/2023  
Revised 28/01/2023  
Accepted 02/03/2023  
Published 06/03/2023

### KEYWORDS

Language politeness strategy; dialogue of the characters; Gara-Gara Warisan movie.

### CITATION (APA 6<sup>th</sup> Edition)

Amaliavanti, Z., & Wulandari, B. (2023). Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Film Gara-Gara Warisan. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 132-138.

### \*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ [zhafirahforcollege@gmail.com](mailto:zhafirahforcollege@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6524>

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat yang dipakai manusia untuk melakukan komunikasi. Artinya, bahasa dianggap sebagai alat yang membantu manusia untuk berkomunikasi agar suatu ide atau pesan dapat tersampaikan kepada orang lain (Mailani, Nuraeni, Syakila, & Lazuardi, 2022; Rahardjo, 2011). Hal yang menjadi perhatian penting ketika berkomunikasi adalah kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan dalam berbahasa merupakan upaya seseorang menyampaikan pesan baik verbal maupun nonverbal dengan menjaga serta memperhatikan sopan santun dalam penyampaiannya (Halawa, Gani, & Syahrul, 2019). Kesantunan dalam berbahasa dilakukan agar penutur memberikan rasa nyaman kepada mitra tutur saat berkomunikasi (Mislikhah, 2014).

Kesantunan berbahasa merupakan etika dalam pemakaian bahasa oleh masyarakat dengan memperhatikan situasi, kondisi, dan kepada siapa kita bertutur (Anggraini, Rahayu, & Djunaidi, 2019). Dalam hal ini, ketika kita menuturkan sesuatu harus mengetahui di mana kita bertutur, bagaimana kebudayaan yang mengitari tempat tersebut, dan dengan siapa mitra tuturnya. Dengan memperhatikan hal tersebut, maka komunikasi diharapkan dapat berjalan dengan baik (Noermanzah, 2019).

Penggunaan strategi kesantunan juga dapat dijumpai pada dialog dalam sebuah film (Wulansafitri & Syaifudin, 2020). Film menjadi media yang bahasanya dapat dianalisis karena tuturannya banyak mengandung kesantunan (Elvira, 2017). Maka dari itu, film sebagai karya sastra yang berbentuk audio visual merupakan proyeksi atau gambaran dari kehidupan nyata masyarakat yang dituangkan dalam sebuah dialog yang bergambar dan bersuara. Film merupakan gambaran kesantunan berbahasa dalam masyarakat yang ditampilkan dengan cerita yang diatur oleh sutradara (Alawiyah, Sumarno, & Ningsih, 2022).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih film yang berjudul *Gara-Gara Warisan* yang disutradai oleh Muhadkly Acho. Film tersebut tampil dilayar kaca pada 30 April 2022 lalu selanjutnya ditayangkan pada *platform streaming Disney+ Hotstar*. Film tersebut bercerita mengenai keluarga yang mempunyai tiga anak yaitu Adam yang diperankan oleh Oka Antara, Laras yang diperankan oleh Indah Permatasari, dan Dicky yang diperankan oleh Ge Pamungkas. Ketiga anak tersebut merebutkan harta warisan ayahnya dengan sebuah syarat. Syarat yang harus dijalankan yaitu semua anak harus ikut andil dalam menjaga dan merawat *guest house* milik ayahnya dengan cara masing-masing. Syarat tersebut dijalankan dan dijadikan ajang bersaing oleh tiga bersaudara tersebut agar terpilih menjadi penerus kepemilikan *guest house*.

Penelitian ini berfokus pada tuturan yang disampaikan oleh pemain film *Gara-Gara Warisan*. Tuturan tersebut diidentifikasi dan dianalisis dengan menggunakan teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (Raswati & Ramdhani, 2023). Menurut Brown dan Levinson bahwa kesantunan berbahasa merupakan penggunaan bahasa seseorang terkait dengan konsep pada muka atau wajah dan citra pada diri manusia. Konsep wajah tersebut dapat memberikan ancaman bagi mitra tutur atau bagi penutur itu sendiri sehingga ancaman tersebut dapat menimbulkan ketidaknyamanan dalam berkomunikasi (Kusumawati, 2016; Setyawan, 2019). Tidak hanya itu, terkadang tuturan yang disampaikan oleh seseorang dapat menyebabkan perbedaan dalam menafsirkan makna tuturan. Salah satu dampak dari hal tersebut adalah penutur tidak mampu menyampaikan tujuan dari apa yang disampaikan kepada mitra tuturnya. Untuk itu, Brown dan Levinson menjelaskan mengenai strategi yang digunakan untuk berkomunikasi agar mampu mengurangi ancaman-ancaman wajah. Hal tersebut dikenal dengan *language politeness strategy* (strategi kesantunan berbahasa) yang terbagi atas: 1) tidak memakai strategi apapun (*bald-on record strategy*); 2) strategi samar-samar (*off-record politeness strategy*); 3) strategi kesantunan positif (*positive politeness strategy*); dan 4) strategi kesantunan negatif (*negative politeness strategy*) (Brown & Levinson, 1987).

Strategi kesantunan berbahasa dalam film *Gara-Gara Warisan* dapat menunjukkan apa saja strategi yang digunakan masing-masing tokoh dalam melakukan komunikasi agar jalan cerita dalam film berjalan dengan baik. Strategi yang digunakan bukanlah tanpa alasan, melainkan strategi tersebut juga dapat menunjukkan bagaimana keadaan lingkungan dan budaya dalam latar film tersebut dan bagaimana hubungan kedekatan tokoh satu dengan lainnya yang terlihat saat bertutur kata. Dengan adanya strategi kesantunan, diharapkan seorang tokoh dapat lebih memahami tokoh lainnya sebagai mitra tuturnya. Namun pada kenyataannya, dalam dialog tokoh sering mengabaikan kondisi mitra tuturnya sehingga terkadang antara penutur dan mitra tutur terjadi perbedaan persepsi dan menimbulkan ketidaknyamanan saat berkomunikasi sehingga konflik dalam film bermunculan.

Penelitian terdahulu yang relevan dan sejalan mengenai kesantunan dalam berbahasa pernah diteliti oleh Nurhawara, dkk dengan judul "*Strategi Kesantunan Pemain Game dalam Saluran Youtube Jess No Limit*". Dalam penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa dalam video yang diunggah Jess No Limit dominan menggunakan strategi kesantunan positif daripada strategi kesantunan negatif maupun tanpa strategi dan strategi samar-samar (Nurhawara, Lukman, & Ikhwan M. Said, 2022). Strategi kesantunan positif banyak ditunjukkan dengan penggunaan penanda identitas kelompok, memberikan perhatian kepada mitra tutur, dan adanya candaan. Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti mengenai strategi kesantunan dengan menggunakan teori dari Brown dan Levinson. Namun terdapat perbedaan penelitian yang dapat ditemukan pada subjek penelitian. Subjek penelitian terdahulu yaitu tuturan Jess No Limit dalam kanal YouTube-nya, sementara subjek penelitian ini yaitu tuturan para tokoh dalam film *Gara-Gara Warisan*.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menemukan dan mendeskripsikan apa saja strategi kesantunan yang digunakan dalam dialog para tokoh yang terdapat pada film *Gara-Gara Warisan*. Berdasarkan paparan di atas, tujuan peneliti dalam melakukan analisis atau penelitian ini adalah untuk menyajikan bentuk penggunaan strategi kesantunan berbahasa dengan dasar teori yang dijelaskan oleh Brown dan Levinson yang mana penelitian ini terfokus pada strategi kesantunan dari tuturan atau dialog tokoh dalam film *Gara-Gara Warisan*. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan ketika melakukan komunikasi agar penutur dan mitra tutur dapat menyampaikan tuturan tanpa memberikan beban atau ancaman satu sama lain.

## METODE

Peneliti dalam analisis ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif yang mana menurut Sugiyono adalah penelitian yang berusaha untuk menginterpretasikan dan mendeskripsikan data yang telah ditemukan sehingga mampu menggambarkan suatu realitas serta mendapatkan pemahaman dari suatu makna (Sugiyono, 2013). Maka dari itu, penelitian ini berusaha mendeskripsikan strategi kesantunan apa yang digunakan atau dituturkan oleh para tokoh dalam film *Gara-Gara Warisan*. Objek penelitian ini adalah strategi kesantunan dalam film *Gara-Gara Warisan*. Sedangkan subjek yang terdapat dalam penelitian ini adalah tuturan yang terdapat pada dialog tokoh pada film dalam film *Gara-Gara Warisan*.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode simak dan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) yaitu dilakukan dengan cara menyimak dengan saksama seluruh dialog atau tuturan yang dilontarkan pemain film *Gara-Gara Warisan* dan peneliti tidak perlu berpartisipasi dalam tuturan-tuturan yang terdapat dalam sumber data (Zaim, 2014). Teknik lanjutan yaitu teknik transkrip yang dilakukan dengan cara mengubah bentuk bunyi dari seluruh dialog dalam film *Gara-Gara Warisan* menjadi bentuk tulisan. Selanjutnya, peneliti melakukan teknik catat yaitu membuat catatan agar hasil transkrip dapat diidentifikasi berdasarkan indikator tuturan yang mengandung strategi kesantunan. Tuturan yang sudah diidentifikasi dalam indikator strategi kesantunan selanjutnya dianalisis dalam bentuk deskripsi yang pada akhirnya mendapatkan hasil temuan bahwa dalam film *Gara-Gara Warisan* terdapat 5 data tanpa pemakaian strategi apapun (*bald-on record strategy*), 1 data penggunaan strategi kesantunan samar-samar (*off-record politeness strategy*), 8 data penggunaan strategi kesantunan positif (*positive politeness strategy*), dan 3 data penggunaan strategi kesantunan negatif (*negative politeness strategy*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tidak Memakai Strategi (*Bald-on Record Strategy*)

Pada dialog para tokoh dalam film *Gara-Gara Warisan*, ditemukan tuturan tokoh yang tidak menggunakan strategi (*bald-on record strategy*), seperti berikut ini:

- (1) Bu Astuti: "Dek, bangun, Dek!"
- (2) Bu Astuti: "Dek, ayo bangun dulu!"

Dalam konteks tuturan tersebut, Bu Astuti memerintah Dicky secara langsung untuk segera bangun. Penggunaan kalimat perintah "Dek, bangun, Dek!" menunjukkan bahwa penutur tidak memakai strategi apa pun untuk menyuruh lawan bicaranya agar melakukan apa yang disuruhnya. Penggunaan kalimat perintah langsung dapat diidentifikasi pada kalimat "Dek, bangun, Dek!" dan "Dek, ayo bangun dulu!".

- (3) Sony: "Udah sini aja! Panggil nama saya aja, Sony. Buruan!"

Dalam konteks tuturan tersebut, Sony sebagai tamu *guest house* memerintah Dicky sebagai penjaga *guest house* untuk segera menuju kamarnya karena ia terkunci di kamar mandi. Penggunaan kalimat "Udah sini aja! Panggil nama saya aja, Sony. Buruan!" menunjukkan bahwa penutur tidak

menggunakan strategi apa pun. Artinya penutur menggunakan kalimat perintah secara langsung agar mitra tuturnya segera menghampirinya.

(4) Pak Dahlan: "Eh udah-udah, udah-udah. Balik ke *Guest House*!"

Dalam konteks ini, Pak Dahlan memerintahkan seluruh karyawannya untuk segera kembali ke *guest house* agar tidak terjadi pertengkaran. Penggunaan kalimat "Balik ke *guest house*!" menunjukkan bahwa penutur tidak menggunakan strategi apa pun. Artinya, penutur memerintah mitra tuturnya secara langsung agar segera mengikuti perintahnya untuk kembali ke *guest house*.

(5) Laras : "Temen-temen, ngumpul dulu ya di dalem!"

(6) Ijul : "Hah? Di dalem?"

Dalam konteks tuturan tersebut, Laras sebagai penjaga *Guest House* memberikan perintah kepada seluruh karyawan untuk berkumpul di dalam kantor untuk membicarakan sesuatu. Penggunaan kalimat "ngumpul dulu ya di dalem!" menandakan bahwa penutur tidak memakai strategi apa pun. Artinya penutur memerintah mitra tuturnya secara langsung agar mengikuti perintahnya. Dengan penggunaan kalimat "Temen-temen, ngumpul dulu ya di dalem!" akan memberikan respons mitra tutur yang kaget dengan ditunjukkan jawaban dari mitra tuturnya "Hah? Di dalem?".

### **Strategi Kesantunan Samar-Samar (*Off-record Politeness Strategy*)**

Pada dialog para tokoh dalam film *Gara-Gara Warisan*, ditemukan tuturan tokoh yang menggunakan strategi kesantunan tersamar yaitu:

(1) Ijul: "Eh eh bentar bentar. We we bentar-bentar. Jadi ternyata kalau orang yang suka tidur itu adalah orang yang pakai narkoba."

Dalam konteks tuturan tersebut, Ijul mengatakan bahwa orang yang suka tidur adalah orang yang pakai narkoba. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang mengandung ambiguitas. Strategi kesantunan samar-samar dapat diidentifikasi dari kalimat "Jadi ternyata kalau orang yang suka tidur itu adalah orang yang pakai narkoba." Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur menyamarkan subjek yang dituju. Jika tuturan penutur disampaikan secara langsung, maka yang penutur maksud adalah Dicky adalah orang yang suka tidur dan sulit bangun karena telah mengonsumsi narkoba.

### **Strategi Kesantunan Positif (*Positive Politeness Strategy*)**

Pada dialog para tokoh dalam film *Gara-Gara Warisan*, ditemukan tuturan tokoh yang menggunakan strategi kesantunan positif (*positive politeness strategy*), seperti berikut ini:

(1) Pak Dahlan: "Luar biasa kerennya Si Adek, Bu. Hmm, gak percuma kita kursusin Adek gitar."

Dalam konteks tuturan tersebut, Pak Dahlan memberikan perhatian kepada Dicky dengan memberikan pujian. Penggunaan kalimat "Luar biasa kerennya si Adek, Bu. Hmm, gak percuma kita kursusin Adek gitar." menunjukkan bahwa penutur menggunakan strategi kesantunan positif dengan memberikan perhatian, mengetahui kegemaran, dan mengetahui apa yang diinginkan mitra tuturnya dengan menggunakan kalimat "Luar biasa kerennya Si Adek, Bu. Hmm, gak percuma kita kursusin Adek gitar."

(2) Adam: "Dek, ini ada nih melonnya dibawain."

Ridwan Kamil: "Buahnya gede banget lagi, bagus."

Dalam konteks tuturan tersebut, Ridwan Kamil sebagai salah satu tamu *guest house* memberikan perhatian atau simpati berlebihan kepada Adam sebagai penjaga *guest house* karena telah memberikan melon yang diinginkan anaknya. Penutur menggunakan strategi kesantunan positif karena penutur melebih-lebihkan tuturannya dengan kalimat “Buahnya gede banget lagi, bagus.”. Hal tersebut berlebihan karena ukuran buah melon yang diberikan mitra tuturnya merupakan ukuran standar buat melon. Tuturan tersebut diucapkan agar mitra tuturnya merasa dihargai.

(3) Aceng: “Mungkin *Aa* punya strategi apa gitu.”

Dalam konteks tuturan tersebut, Aceng menggunakan strategi kesantunan positif dengan memakai penanda identitas kelompok kepada Dicky. Strategi kesantunan positif ditunjukkan dalam kalimat “Mungkin *Aa* punya strategi apa gitu.” Tuturan tersebut ditujukan penutur kepada mitra tuturnya sebagai sapaan santun yaitu *Aa* yang digunakan di Jawa Barat yang artinya kakak laki-laki.

(4) Ijul: “Pak, kalau seandainya Bapak ada perlu apa-apa sama kita, itu ditelepon ada angka nol tinggal dipijit aja, Pak. Kita langsung datang gitu maksudnya.”

Dalam konteks tuturan tersebut, Ijul sebagai karyawan *guest house* menawarkan bantuan kepada tamu *guest house* jika membutuhkan bantuan. Strategi kesantunan positif dalam tuturan tersebut bertujuan agar mitra tutur mendapatkan perhatian dan mendapat apa yang diinginkan saat berada di *guest house*.

(5) Wiwin: “Mas Dicky, aku akan memilihmu.”

Dalam konteks tuturan tersebut, Wiwin mengatakan bahwa ia akan memilih Dicky sebagai pemilik *guest house*. Strategi kesantunan positif dalam tuturan “Mas Dicky, aku akan memilihmu.” dapat diidentifikasi dalam kata “akan” yang mana kata tersebut menunjukkan bahwa penutur membuat suatu janji kepada mitra tutur.

(6) Benny: “Ya pasti kamu yang kepilih lah. Ngurus panti aja bisa apalagi cuma ngurus *guest house*.”

Dalam konteks tuturan tersebut, Benny meyakinkan Laras bahwa Laras mampu terpilih menjadi pemilik *Guest House*. Strategi kesantunan positif pada kalimat “Ya, pasti kamu yang kepilih lah. Ngurus panti aja bisa apalagi cuma ngurus *Guest House*.” dapat terlihat dengan penggunaan kata “pasti” yang mana kata tersebut menunjukkan bahwa penutur menunjukkan rasa optimis.

(7) Aceng: “Berarti ini Pilkada ya, Pak?”

Ijul: “Hah, kok Pilkada sih?”

Aceng: “Pemilihan Karyawan Dahlan.”

Dalam konteks tuturan tersebut, Pak Dahlan akan melakukan pemilihan kepemilikan *guest house* yang mana kandidatnya adalah anak-anaknya dan yang memilih adalah seluruh karyawan *guest house*. Strategi kesantunan positif ditunjukkan dengan penggunaan kalimat candaan atau lelucon yang dapat diidentifikasi melalui kalimat “Berarti ini Pilkada ya, Pak?” dan “Pemilihan Karyawan Dahlan.”. Tuturan tersebut memperlihatkan bahwa penutur mencoba mencairkan suasana dan berusaha terkesan akrab kepada mitra tuturnya.

(8) Laras: “Terus orang-orang kalau *booking* gimana caranya?”

Dalam konteks tuturan tersebut, Laras mengajukan pertanyaan kepada seluruh karyawan terkait strategi baru yang diterapkan Adam. Strategi kesantunan positif ditunjukkan Laras dalam kalimat “Terus orang-orang kalau *booking* gimana caranya?”. Kalimat tersebut menandakan bahwa penutur memberikan pertanyaan dan meminta jawaban kepada mitra tuturnya.

### Strategi Kesantunan Negatif (*Negative Politeness Strategy*)

Pada dialog para tokoh dalam film *Gara-Gara Warisan*, ditemukan tuturan tokoh yang menggunakan strategi kesantunan negatif (*negative politeness strategy*), seperti berikut ini:

(1) Laras: “Ben, boleh gak ya buat dinas sosial kamu langsung datengin ke kantornya?”

Dalam konteks tuturan tersebut, Laras bertanya apakah Benny bersedia untuk datang ke dinas sosial. Strategi kesantunan negatif dalam tuturan “Ben, boleh gak ya buat dinas sosial kamu langsung datengin ke kantornya?” menunjukkan bahwa penutur mencoba meminimalisir paksaan terhadap mitra tuturnya dengan mengganti kalimat perintah menjadi kalimat pertanyaan.

(2) Vega: “Tapi jujur aku juga rada kaget sih kamu mau ikutan ngurusin.”

Dalam konteks tuturan tersebut, Vega tidak percaya bahwa Dicky ingin mengurus *guest house*. Strategi kesantunan negatif dalam kalimat “Tapi jujur aku juga rada kaget sih kamu mau ikutan ngurusin.” dapat diidentifikasi dengan penggunaan kata “tapi” dan “sih”. Kata “tapi” menunjukkan bahwa penutur menunjukkan rasa pesimis. Sementara kata “sih” menunjukkan bahwa penutur tidak percaya atas mitra tuturnya.

(3) Arie: “Pak, Pak, minta maaf bukannya mau komplain ya, tapi saya sudah tunggu dari tadi saya punya kamar belum siap terus-terus ini kenapa ya?”

Dalam konteks tuturan tersebut, Arie sebagai tamu *guest house* yang merasa tidak nyaman terhadap layanan *guest house*. Strategi kesantunan negatif dapat ditunjukkan melalui permintaan maaf penutur sebelum mengajukan pertanyaan atas keluhan yang penutur rasakan. Penutur menjadi santun agar dapat meminimalisir ancaman terhadap mitra tuturnya.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan data dalam penelitian, tuturan tokoh-tokoh dalam film *Gara-Gara Warisan* lebih menonjol memakai strategi kesantunan positif (*positive politeness strategy*) yang terbukti dari 8 temuan data dengan menggunakan strategi kesantunan positif. Strategi yang dipakai yaitu memberikan perhatian kepada mitra tutur, memberikan perhatian berlebihan kepada mitra tutur, penggunaan penanda identitas kelompok, mengerti apa yang diinginkan mitra tutur, membuat janji, memperlihatkan rasa optimis, menggunakan candaan, dan mengajukan pertanyaan. Kemudian, strategi kedua yang sering digunakan adalah tanpa menggunakan strategi (*bald-on record strategy*) yang dibuktikan dari temuan data sebanyak 5 data. Strategi yang dipakai yaitu kalimat perintah yang dituturkan secara langsung dan jelas. Selanjutnya, strategi kesantunan negatif (*negative politeness strategy*) sebanyak 3 data. Adapun strategi yang dipakai yaitu meminimalisir paksaan kepada mitra tutur, menunjukkan rasa pesimis, dan meminta maaf. Penggunaan strategi paling sedikit adalah penggunaan strategi kesantunan samar-samar (*off-record politeness strategy*).

## REFERENSI

- Alawiyah, S. A., Sumarno, S., & Ningsih, N. M. (2022). Kesantunan Berbahasa dalam Film Keluarga Cemara Sutradara Yandy Laurens Sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 337–345. <https://doi.org/10.30651/st.v15i2.12490>
- Anggraini, N., Rahayu, N., & Djunaedi, B. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas X MAN 1 Model Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 3(1), 42–54. <https://doi.org/10.33369/jik.v3i1.7345>
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage (Studies in Interactional Sociolinguistics 4)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Elvira, S. (2017). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Film Tullah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(3). <https://doi.org/10.26418/JPPK.V6I3.19040>
- Halawa, N., Gani, E., & Syahrul. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Tindak Tutur Melarang dan Mengkritik Pada Tujuh Etni. *Lingua: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 195–205. <https://doi.org/10.15294/LINGUA.V15I2.17738>
- Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi Verbal dan Nonverbal. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(2). <https://doi.org/10.30829/AL-IRSYAD.V6I2.6618>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Mislikhah, S. (2014). Kesantunan Berbahasa. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285–296. <https://doi.org/10.22373/IJAR.V1I2.7384>
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra (Semiba)*, 7(5). Bengkulu: Universitas Bengkulu. <https://doi.org/10.7575/AIAC.IJALEL.V.7N.5P.117>
- Nurhawara, Lukman, L., & Ikhwan M. Said. (2022). Strategi Kesantunan Pemain Game dalam Saluran Youtube “Jess No Limit.” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(1), 63–76. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1571>
- Rahardjo, M. (2011). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Publik dan Pembangunan Wacana. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 2(1). <https://doi.org/10.18860/ling.v2i1.558>
- Raswati, F. S., & Ramdhani, I. S. (2023). Locutionary, Illocutionary and Perlocutionary Acts in Films Gara-Gara Warisan. *AURELIA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), 538–542. <https://doi.org/10.57235/aurelia.v2i1.215>
- Setyawan, A. (2019). Komunikasi Antar Pribadi Non Verbal Penyandang Disabilitas di Deaf Finger Talk. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 19(2), 165–174. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31599/jki.v19i2.478>
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wulansafitri, I., & Syaifudin, A. (2020). Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Film My Stupid Boss 1. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 21–27. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i1.33847>
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural* (Ermanto, Ed.). Padang: FBS UNP Press.